

PEMBERDAYAAN KADER PKK KELURAHAN ARGASUNYA MELALUI PEMBUATAN TEH DAUN KELOR SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING

Sri Ayu Kurnia*, Seilefa Putri Nabila, Fatimah, Fika Nurul Hidayah

Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon
Jl. Kalitanjung No 14-18A, Harjamukti, Kota Cirebon, Indonesia

sriayukurnia01@gmail.com*, seilefa27@gmail.com, fatimahali0305@gmail.com,

fikanurulhidayah@gmail.com

(*) Corresponding Author



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Abstract

Stunting remains a chronic nutritional problem in Indonesia and is closely linked to poor nutritional intake during the first 1,000 days of life, including breast milk production and feeding. In Argasunya Village, moringa plants are abundant but have not yet been optimally utilized as a lactation-supporting product. The purpose of this community service is to develop the capacity of PKK cadres in utilizing Moringa leaves by processing them into herbal tea, so that it can become an alternative to support increased breast milk production, while also encouraging economic empowerment based on local potential. Activities were conducted through outreach, training, hands-on practice, mentoring, and evaluation, involving 35 PKK cadres. Data were collected via pre- and post-tests and observation sheets. The results showed a significant increase in knowledge: before the activity, only 14% of cadres were in the "good" category, whereas after the intervention, this increased to 74%, with no participants in the "poor" category. More than 85% of participants were also able to correctly practice the stages of moringa tea production, resulting in hygienic and marketable products. The mentoring strengthened the cadres' ability to produce and market moringa tea as a household business opportunity. Overall, this program was effective in enhancing the capacity of PKK cadres, supporting the promotion of exclusive breastfeeding, utilizing local potential, and contributing to the prevention of stunting in the community.

Keywords: breast milk; empowerment; moringa tea; PKK cadres; stunting.

Abstrak

Stunting masih menjadi permasalahan gizi kronis di Indonesia dan berkaitan erat dengan rendahnya kualitas asupan gizi pada 1.000 HPK, termasuk produksi dan pemberian ASI. Di Kelurahan Argasunya, tanaman kelor tersedia melimpah namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai produk pendukung laktasi. Tujuan pengabdian ini adalah mengembangkan kapasitas kader PKK dalam pemanfaatan daun kelor melalui pengolahan menjadi teh herbal, sehingga dapat menjadi alternatif pendukung peningkatan produksi ASI, sekaligus mendorong pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal. Kegiatan dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi dengan melibatkan 35 kader PKK. Data diperoleh melalui *pre-post test*, dan lembar observasi. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan yaitu sebelum kegiatan hanya 14% kader berada pada kategori baik, sedangkan setelah intervensi meningkat menjadi 74% dan tidak ada peserta pada kategori kurang. Lebih dari 85% peserta juga mampu mempraktikkan tahapan produksi teh kelor secara benar sehingga menghasilkan produk higienis dan layak jual. Pendampingan memperkuat kemampuan kader untuk memproduksi dan memasarkan teh kelor sebagai peluang usaha rumah tangga. Secara keseluruhan, program ini efektif dalam meningkatkan kapasitas kader PKK, mendukung promosi ASI eksklusif, memanfaatkan potensi lokal, serta memberikan kontribusi terhadap pencegahan stunting di masyarakat.

Kata kunci: air susu ibu; pemberdayaan; stunting; teh kelor; kader PKK.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat adalah proses untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan kapasitas masyarakat agar mereka dapat mengidentifikasi masalah, mengambil keputusan, serta mengelola sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya [1]. Pada tingkat komunitas, kader PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) memiliki peran strategis sebagai ujung tombak program kesehatan dan gizi keluarga. Kader PKK menjadi penghubung antara kebijakan kesehatan, tenaga kesehatan, dan masyarakat, sekaligus aktor yang dipercaya oleh warga karena kedekatan sosial yang telah terbentuk. Peran kader PKK dalam komunikasi risiko, promosi gizi, serta pendampingan ibu dan anak menjadikan penguatan kapasitas mereka sebagai strategi yang sangat penting untuk mendorong perubahan perilaku gizi di tingkat keluarga [2].

Stunting menjadi salah satu permasalahan gizi yang mendapat perhatian di tingkat nasional. Kondisi ini ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan anak akibat kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka panjang, terutama selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) [3]. Prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan penurunan dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024 berdasarkan SSGI. Penurunan angka yang terjadi belum mampu menghilangkan permasalahan tersebut karena prevalensinya masih tinggi dan memerlukan perhatian dalam pembangunan kesehatan [4].

Dampak dari stunting tidak hanya sekadar tinggi badan pendek, tetapi juga dapat mengganggu perkembangan kognitif, menurunkan kemampuan belajar, dan berimplikasi pada rendahnya produktivitas di masa dewasa [5]. Upaya pencegahan stunting memerlukan intervensi komprehensif sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, termasuk perbaikan praktik pemberian makan dan peningkatan kualitas Air Susu Ibu (ASI) [6]. Kebijakan nasional menekankan pentingnya pendekatan multisektor, tetapi pada praktiknya keberhasilan program gizi sangat ditentukan oleh keterlibatan komunitas, terutama kader PKK yang secara langsung memberikan edukasi dan pendampingan kepada keluarga [7].

Capaian praktik pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada periode yang sama mencapai sekitar 74,7%, masih di bawah target pemerintah sebesar 80% yang ditetapkan dalam strategi nasional percepatan penurunan stunting [8].

Angka ini menunjukkan adanya peluang perbaikan praktik pemberian ASI melalui dukungan edukasi dan pendampingan komunitas.

Stunting dapat dicegah dengan pemberian ASI. ASI memiliki komposisi gizi yang ideal, seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, hormon, enzim, serta antibodi alami untuk tumbuh dan kembang bayi. Kandungan nutrisinya disesuaikan secara alami dengan kebutuhan tubuh bayi dan berubah sesuai dengan usia serta kondisi kesehatan bayi [9].

Selain mudah dicerna, ASI juga memiliki fungsi imunologis yang penting, yaitu mencegah berbagai infeksi seperti diare, ISPA, dan infeksi saluran cerna. Kandungan zat kekebalan dalam ASI membantu memperkuat sistem imun bayi yang masih rentan, sehingga menurunkan risiko kesakitan dan kematian bayi di tahun pertama kehidupan [10].

Risiko terjadinya stunting dapat dikurangi melalui pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama yang dilanjutkan dengan MP-ASI bergizi seimbang hingga usia dua tahun atau lebih. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan, berat badan tidak naik sesuai grafik, hingga perkembangan kognitif yang terhambat [11].

Produksi ASI dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti status gizi ibu, tingkat stres, dukungan sosial, dan pengetahuan tentang laktasi [12]. Di sinilah peran kader PKK menjadi sangat penting dalam memberikan dukungan, edukasi, serta motivasi kepada ibu nifas agar praktik menyusui tetap optimal. Intervensi berbasis komunitas yang memperkuat kapasitas kader terbukti dapat meningkatkan cakupan ASI eksklusif secara signifikan [2].

Di dalam konteks lokal, Kelurahan Argasunya memiliki potensi alam yang besar melalui ketersediaan tanaman kelor yang tumbuh subur dan dikenal luas oleh masyarakat. Meskipun demikian, pemanfaatannya dalam bentuk produk praktis dan higienis seperti teh kelor masih sangat terbatas. Permasalahan yang muncul meliputi rendahnya pengetahuan kader PKK mengenai nilai gizi daun kelor, kurangnya keterampilan dalam pengolahan makanan berbasis kelor, serta minimnya inovasi pangan lokal yang dapat dijadikan alternatif intervensi gizi selain suplemen farmakologis. Padahal, daun kelor (*Moringa oleifera*) adalah tanaman herbal yang dikenal sebagai "*miracle tree*" karena kandungan gizinya yang sangat lengkap dan manfaat kesehatannya yang luas [13]. Daun kelor

mengandung vitamin A, vitamin B, vitamin E, kalsium, zat besi, magnesium, kalium, dan protein nabati dalam jumlah tinggi [14]. Selain itu, daun kelor juga mengandung senyawa fitokimia seperti flavonoid, saponin, dan polifenol yang bersifat antioksidan dan antiinflamasi [15]. Selain itu, dapat meningkatkan dan memperlancar produksi ASI [16]. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi pemberdayaan yang mampu menghubungkan potensi sumber daya lokal dengan kebutuhan gizi masyarakat.

Daun kelor berfungsi sebagai laktogogum, yaitu zat alami yang dapat merangsang dan meningkatkan produksi ASI [17]. Olahan teh dari daun kelor dinilai sebagai bentuk olahan yang paling mudah diproduksi, ekonomis, serta cocok untuk intervensi berbasis komunitas karena dapat diajarkan melalui demonstrasi sederhana dan murah. Pemanfaatan kelor sebagai intervensi gizi berbasis lokal menjadi relevan mengingat masyarakat membutuhkan alternatif yang mudah, terjangkau, dan sesuai dengan budaya setempat.

Permasalahan utama dalam pengabdian ini adalah belum optimalnya kapasitas kader PKK di Kelurahan Argasunya dalam memanfaatkan potensi lokal daun kelor sebagai intervensi gizi untuk mendukung produksi ASI dan pencegahan stunting, baik dari aspek pengetahuan gizi, keterampilan pengolahan, maupun peran edukatif kader kepada ibu nifas. Permasalahan ini berdampak pada belum maksimalnya dukungan komunitas terhadap praktik ASI eksklusif dan pemanfaatan pangan lokal sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan kader PKK mengenai nilai gizi dan manfaat daun kelor dalam mendukung proses laktasi, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan praktis dalam mengolah daun kelor menjadi teh herbal pelancar ASI. Melalui kegiatan ini, kader PKK diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator edukasi ASI eksklusif, mendorong pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan, serta berkontribusi pada peningkatan gizi ibu dan bayi. Selain berdampak pada aspek kesehatan, kegiatan ini juga diharapkan membuka peluang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan produk teh kelor berbasis komunitas. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi contoh program yang mampu mengintegrasikan intervensi gizi berbasis potensi lokal dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat, sekaligus

menjadi rujukan bagi kebijakan daerah dalam memperkuat ketahanan gizi keluarga.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Metode pengabdian masyarakat ini dirancang secara sistematis melalui pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat (*participatory empowerment approach*) dengan melibatkan kader PKK Kelurahan Argasunya sebagai mitra utama. Pendekatan ini menempatkan kader PKK sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, penyuluhan, pelatihan dan praktik langsung, pendampingan, hingga evaluasi program. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan rendahnya pengetahuan dan keterampilan kader PKK dalam pemanfaatan daun kelor sebagai produk fungsional yang berpotensi mendukung peningkatan produksi ASI ibu nifas sebagai upaya pencegahan stunting. Program dilaksanakan selama empat bulan (Juli–Oktober 2025) dengan melibatkan 35 orang kader PKK Kelurahan Argasunya.

Peserta kegiatan adalah kader PKK Kelurahan Argasunya yang dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) kader PKK aktif dan terdaftar secara resmi di tingkat kelurahan; (2) terlibat dalam kegiatan kesehatan ibu dan anak; (3) bersedia mengikuti setiap tahapan kegiatan; serta (4) memiliki komitmen untuk membagi ilmu yang didapat ke masyarakat luas. Pemilihan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan ketua PKK kelurahan untuk memastikan keterwakilan dan keberlanjutan program.

Tahap persiapan selama 2 minggu yang diawali dengan perizinan dan koordinasi bersama pihak kelurahan dan kader PKK untuk menentukan jadwal, lokasi, serta kebutuhan kegiatan. Tim pelaksana menyiapkan alat, bahan, dan media pendukung seperti *PowerPoint* serta *leaflet* agar pelaksanaan kegiatan berjalan terarah dan mudah dipahami peserta.

Tahap penyuluhan dilakukan selama 1 hari difokuskan pada peningkatan pengetahuan peserta. Materi mencakup teknik sanitasi, proses pengeringan, pembuatan, dan pengemasan teh daun kelor yang higienis serta strategi pemasaran sederhana melalui lingkungan sekitar dan *e-commerce*. Penyuluhan dilaksanakan secara interaktif.

Tahap pelatihan dan praktik langsung dilakukan selama 1 hari untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk

mempraktikkan seluruh proses pembuatan teh daun kelor, mulai dari pemetikan, pengeringan, penghalusan, hingga pengemasan produk "STUNTIKEL". Peserta juga dilatih membuat label produk yang menarik dan sesuai standar pemasaran lokal.

Tahap pendampingan dilakukan selama 7 hari untuk memastikan kader PKK mampu memproduksi dan memasarkan teh daun kelor secara mandiri. Tim pelaksana memberikan bimbingan teknis mengenai menjaga kualitas produk, promosi melalui media sosial, serta pengembangan usaha berbasis rumah tangga.

Tahap evaluasi dilakukan selama 7 hari untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader PKK melalui metode *pre-post test*. Instrumen berupa kuesioner tentang stunting, ASI eksklusif, manfaat daun kelor, serta tahapan pembuatan teh daun kelor yang higienis. *Pre-test* diberikan sebelum kegiatan, sedangkan *post-test* diberikan setelah seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan selesai. Analisis deskriptif dan komparatif dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata skor *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, keterampilan peserta dievaluasi secara observasional menggunakan lembar cek (*checklist*) selama praktik pembuatan teh daun kelor dan dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase capaian keterampilan.

Keberhasilan program diukur berdasarkan beberapa indikator operasional, yaitu peningkatan nilai rata-rata *post-test* dibandingkan *pre-test* sebesar minimal 20%, minimal 80% peserta mampu mempraktikkan pembuatan teh daun kelor secara mandiri sesuai dengan tahapan yang telah diajarkan, dihasilkannya produk teh daun kelor "STUNTIKEL" sebagai luaran praktik kader PKK, serta adanya komitmen kader PKK untuk melaksanakan edukasi lanjutan kepada ibu nifas di lingkungan masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Tahap persiapan yaitu observasi lapangan dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama kader PKK Kelurahan Argasunya. Hasil observasi menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan yang dominan di wilayah ini berkaitan dengan rendahnya cakupan ASI eksklusif, kurangnya edukasi mengenai gizi ibu nifas, serta tingginya angka balita yang mengalami stunting. Temuan FGD memperlihatkan bahwa pengetahuan kader mengenai gizi ibu nifas masih terbatas, terutama terkait faktor yang memengaruhi produksi ASI

dan kandungan gizi pada bahan pangan lokal. Selain itu, sebagian besar kader mengetahui tanaman kelor sebagai sayuran rutin, namun belum memahami pemanfaatannya sebagai produk fungsional seperti teh herbal. Informasi ini menjadi dasar penyusunan materi program "STUNTIKEL" (Stop Stunting dengan Teh Kelor) sebagai intervensi berbasis potensi lokal. Hasil observasi dan pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama kader PKK disajikan pada Gambar 1.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 1. Kegiatan FGD

Selanjutnya dilakukan proses sosialisasi kepada pihak kelurahan yang menghasilkan persetujuan pelaksanaan program STUNTIKEL sebagai langkah upaya pencegahan stunting di Argasunya. Sosialisasi dilanjutkan kepada ibu-ibu kader PKK untuk menjelaskan tujuan, rangkaian kegiatan, dan manfaat program, sehingga tercipta komitmen bersama dalam menjalankan seluruh tahapan kegiatan. Koordinasi terstruktur kemudian dilakukan untuk menentukan jadwal, lokasi, serta kebutuhan teknis pelaksanaan kegiatan agar seluruh peserta dapat mengikuti rangkaian kegiatan secara optimal. Tim pelaksana juga menyiapkan alat dan bahan pelatihan, seperti daun kelor segar, alat pengering, mesin penghalus sederhana, ayakan, kemasan, serta media edukasi berupa *PowerPoint* dan *leaflet*. Persiapan yang matang ini memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana dan mudah dipahami oleh peserta. Tahap persiapan yang dilakukan secara partisipatif melalui observasi, FGD, dan koordinasi intensif terbukti memperkuat kualitas perencanaan kegiatan. Proses koordinasi dan perizinan kegiatan dengan pihak Kelurahan Argasunya ditunjukkan pada Gambar 2.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 2. Perizinan Kegiatan

Tahap Penyuluhan

Tahap penyuluhan dilaksanakan dalam bentuk ceramah interaktif yang dilengkapi media presentasi dan leaflet. Materi penyuluhan mencakup proses pemilihan daun kelor yang baik dan benar, teknik sanitasi yang sesuai standar pangan, proses pengeringan untuk mempertahankan kualitas nutrisi, teknik penghalusan dan pengayakan bahan baku, serta langkah-langkah pengemasan higienis untuk menghasilkan teh kelor yang aman dikonsumsi. Selain aspek teknis, penyuluhan juga mencakup strategi pemasaran sederhana yang dapat diterapkan kader melalui lingkungan sekitar, posyandu, maupun pemasaran digital melalui media sosial dan *e-commerce*.

Antusias peserta dalam sesi diskusi menunjukkan bahwa materi penyuluhan mampu menjawab kebutuhan informasi mereka, terutama mengenai bagaimana kandungan gizi daun kelor seperti zat besi, kalsium, vitamin A, dan fitosterol dapat membantu meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas. Peserta juga memahami bahwa pemenuhan ASI yang baik memiliki peran penting dalam mencegah stunting sejak dini karena ASI mengandung nutrisi lengkap yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang optimal bayi. Melalui penjelasan yang disampaikan, peserta menjadi lebih percaya diri bahwa pemanfaatan kelor sebagai bagian dari konsumsi harian merupakan langkah sederhana namun efektif dalam mendukung kesehatan ibu dan bayi.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan kepada kader PKK mengenai pemanfaatan daun kelor sebagai teh herbal ditunjukkan pada Gambar 3.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan

Tahap Pelatihan dan Praktik Langsung

Setelah mendapatkan penyuluhan, para kader mengikuti pelatihan dan praktik langsung yang memungkinkan mereka menerapkan seluruh proses pembuatan teh daun kelor "STUNTIKEL". Peserta mempraktikkan pemetikan daun kelor yang tepat, pengeringan menggunakan metode oven dan penjemuran, serta penghalusan menggunakan blender. Selanjutnya mereka mempelajari teknik pengayakan untuk memperoleh tekstur teh yang seragam serta pengemasan menggunakan plastik *ziplock food grade*. Peserta juga dilatih membuat label produk yang menarik, informatif, dan sesuai standar pemasaran lokal, termasuk mencantumkan komposisi dan manfaat. Kegiatan pelatihan pembuatan teh daun kelor (STUNTIKEL) oleh peserta ditunjukkan pada Gambar 4.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 4. Kegiatan Pelatihan

Hasilnya >85% para kader dapat melakukan proses produksi dengan benar, berdasarkan lembar observasi keterampilan

(lembar ceklis) yang mencakup aspek sanitasi, teknik pengolahan, keseragaman bahan, dan kualitas pengemasan. Produk teh kelor yang dihasilkan memiliki warna, aroma, dan tekstur yang konsisten, menandakan keberhasilan proses pelatihan.

Pelatihan dengan pendekatan praktik langsung terbukti efektif meningkatkan keterampilan kader PKK karena proses pembuatan teh kelor membutuhkan keterampilan teknis yang tidak dapat dipahami hanya melalui teori. Nilai keterampilan yang tinggi menunjukkan bahwa peserta mampu menguasai teknik produksi pangan sederhana yang relevan untuk dikembangkan sebagai usaha rumah tangga. Tahap ini sekaligus memvalidasi kesesuaian tanaman kelor sebagai bahan intervensi gizi berbasis lokal yang mudah diterapkan masyarakat. Praktik langsung pembuatan teh daun kelor oleh kader PKK selama pelatihan disajikan pada Gambar 5.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 5. Kegiatan Praktik Langsung

Produk akhir teh daun kelor "STUNTIKEL" yang dihasilkan selama pelatihan memiliki kualitas yang baik dari aspek warna, aroma, tekstur, dan kemasan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 6..



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 6. Produk Akhir Teh Daun Kelor

Tahap Pendampingan

Pendampingan dilakukan selama tujuh hari untuk memastikan kader benar-benar menguasai proses produksi dan dapat melakukannya secara mandiri. Selama pendampingan, kader melakukan produksi teh kelor secara berulang dengan bimbingan tim pelaksana dalam menjaga kebersihan alat, standar sanitasi, konsistensi penjemuran, serta cara mengatur stok bahan baku. Tim pelaksana juga memberikan pelatihan tambahan tentang teknik promosi efektif menggunakan media sosial, cara mengambil foto produk yang menarik, serta bagaimana membuka peluang pemasaran di lingkungan sekitar. Kegiatan pendampingan untuk memastikan kader mampu memproduksi teh daun kelor secara mandiri ditunjukkan pada Gambar 7.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 7. Kegiatan Pendampingan

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa kader mampu memproduksi teh kelor secara mandiri. Tahap pendampingan berperan penting dalam menguatkan aspek keberlanjutan program. Peningkatan kemandirian kader PKK tidak hanya mendukung keberhasilan produksi teh kelor, tetapi juga membuka peluang peningkatan ekonomi keluarga. Aktivitas pendampingan dalam jangka waktu tertentu terbukti memberikan ruang bagi peserta untuk berlatih, bertanya, dan memperbaiki proses secara terus-menerus, yang menjadi kunci keberhasilan usaha berbasis komunitas.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan mengukur hasil *pre-post test* untuk menilai pengetahuan, dan lembar observasi untuk menilai capaian kemampuan teknis peserta. Evaluasi ini menjadi dasar perencanaan tindak lanjut berupa rencana produksi berkala,

pelatihan lanjutan terkait pengembangan usaha, serta promosi produk teh kelor di tingkat kelurahan agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test*

Tingkat Pemahaman	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	5	14%
Cukup	20	57%
Kurang Baik	10	29%
Total	35	100%

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Tabel 1 menunjukkan gambaran awal tingkat pemahaman kader PKK mengenai pemanfaatan daun kelor sebagai teh untuk meningkatkan produksi ASI ibu nifas sebelum dilakukan penyuluhan dan pelatihan. Dari total 35 responden, hanya 5 orang (14%) yang memiliki tingkat pemahaman kategori baik. Sebagian besar kader berada pada kategori cukup yaitu 20 orang (57%), sedangkan 10 orang lainnya (29%) masih berada dalam kategori kurang baik. Hasil ini menggambarkan bahwa sebelum intervensi dilakukan, pengetahuan kader masih terbatas terutama dalam hal manfaat nutrisi daun kelor, cara pengolahan yang tepat, serta kaitannya dengan upaya pencegahan stunting melalui peningkatan produksi ASI. Kondisi ini menjadi dasar pentingnya dilaksanakan kegiatan edukasi dan pelatihan.

Tabel 2. Hasil *Post-Test*

Tingkat Pemahaman	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	26	74%
Cukup	9	26%
Kurang Baik	0	0%
Total	35	100%

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Tabel 2 menunjukkan hasil evaluasi setelah kader mengikuti penyuluhan dan praktik pembuatan teh daun kelor. Terjadi peningkatan pemahaman yang sangat jelas jika dibandingkan dengan hasil pre test. Sebanyak 26 responden (74%) mencapai kategori baik, sedangkan 9 orang (26%) berada pada kategori cukup. Tidak ada kader yang berada pada kategori kurang baik setelah intervensi diberikan. Peningkatan ini menegaskan bahwa edukasi berbasis praktik langsung dapat memperkuat kemampuan kader dalam memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat, sehingga mendukung upaya pencegahan stunting sejak masa nifas.

Hasil evaluasi menggambarkan bahwa program pengabdian ini efektif dalam menjawab permasalahan awal, yaitu rendahnya pengetahuan dan keterampilan kader PKK

mengenai pemanfaatan tanaman kelor sebagai produk fungsional penunjang produksi ASI. Peningkatan kemampuan peserta pada aspek pengetahuan dan keterampilan menunjukkan keberhasilan model pemberdayaan masyarakat yang diterapkan. Selain itu, tercapainya tingkat kepuasan yang tinggi menandakan bahwa seluruh tahapan kegiatan sudah sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi kader. Lebih jauh, kegiatan pengabdian ini juga membuka peluang usaha yang bernilai ekonomi bagi kader PKK karena produk teh daun kelor dapat dikembangkan menjadi komoditas lokal yang memiliki daya jual. Dengan pemahaman teknik pengolahan yang tepat, kader dapat menghasilkan produk teh kelor yang higienis, berkualitas, dan berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga maupun kelompok PKK dengan promosi sederhana melalui media sosial yang sudah dijamin oleh tim pelaksana ataupun ditawarkan langsung kepada konsumen.

Pengabdian ini tidak secara langsung mengukur penurunan angka stunting dalam jangka pendek. Dampak jangka panjang program dapat dianalisis melalui mekanisme perubahan perilaku dan penguatan peran kader PKK sebagai agen promosi kesehatan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader PKK dalam mendukung produksi ASI berpotensi meningkatkan kualitas pendampingan ibu nifas yang selanjutnya berkontribusi pada meningkatnya praktik ASI eksklusif di tingkat keluarga.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian teh daun kelor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui. Salah satu penelitian melaporkan peningkatan rata-rata jumlah ASI dari 152,00 pada tahap *pre-test* menjadi 158,50 pada tahap *post-test* dengan perbedaan yang bermakna secara statistik (p -value = 0,002) dan tingkat hubungan yang sangat kuat ($r = 0,934$)[18]. Penelitian lain juga menemukan bahwa konsumsi teh daun kelor secara signifikan meningkatkan jumlah serta kecukupan ASI dengan nilai $p = 0,000$ [19]. Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa data produksi ASI terdistribusi normal berdasarkan uji *Shapiro-Wilk* pada 26 responden, dengan nilai ρ *pre-test* sebesar 0,120 dan *post-test* sebesar 0,106 ($p > 0,05$), serta analisis bivariat yang menghasilkan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, yang menegaskan efektivitas pemberian daun kelor dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui di Peusangan Selatan Kabupaten

Bireuen[20]. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menyimpulkan bahwa pemberian teh daun kelor berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi ASI dan berpotensi mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Harapan dengan adanya kemampuan kader PKK untuk memberikan edukasi berbasis bukti dan memfasilitasi pemanfaatan teh daun kelor sebagai intervensi gizi lokal, program ini berkontribusi secara tidak langsung terhadap penurunan risiko stunting melalui perbaikan status gizi bayi sejak dini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan signifikan dengan pencegahan stunting pada balita. Uji *chi-square* menunjukkan nilai $p < 0,05$ yang menandakan adanya hubungan bermakna antara ASI eksklusif dan kejadian stunting dengan risiko balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif hingga 61 kali lebih besar mengalami stunting[21]. Penelitian lain juga menemukan bahwa sebagian besar balita yang mendapat ASI eksklusif tidak mengalami stunting (84,6%), sedangkan balita tanpa ASI eksklusif justru didominasi kasus stunting (71,7%) dengan p -value 0,0001. Temuan ini menegaskan bahwa ASI eksklusif merupakan faktor protektif utama dalam pencegahan stunting [22].

Selain itu, terbentuknya keterampilan produksi teh daun kelor dan komitmen kader untuk melakukan edukasi ulang kepada ibu nifas menciptakan efek multiplikasi (*multiplier effect*) di masyarakat. Dalam jangka panjang, keberlanjutan kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan cakupan ASI eksklusif, memperkuat ketahanan gizi keluarga, serta mendukung upaya penurunan stunting secara berkelanjutan di Kelurahan Argasunya.

Dengan demikian, program STUNTIKEL tidak hanya memberikan dampak langsung berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader PKK, tetapi juga memiliki potensi dampak jangka panjang terhadap pencegahan stunting melalui penguatan intervensi gizi berbasis komunitas dan pemanfaatan sumber daya lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian STUNTIKEL, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai tujuan penelitian dan pengabdian secara komprehensif. Pemberdayaan kader PKK Kelurahan Argasunya melalui rangkaian penyuluhan, pelatihan, praktik

langsung, dan pendampingan terbukti ada peningkatan pada pengetahuan, keterampilan, dan peran kader dalam pemanfaatan daun kelor sebagai intervensi gizi berbasis lokal untuk mendukung produksi ASI. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan kader PKK, di mana kategori pemahaman baik meningkat dari 14% (5 orang) pada tahap *pre-test* menjadi 74% (26 orang) pada tahap *post-test*. Pada saat yang sama, kategori kurang baik yang semula sebesar 29% (10 orang) menurun menjadi 0%, yang menandakan keberhasilan proses edukasi dan transfer pengetahuan yang dilakukan.

Selain peningkatan pengetahuan, aspek keterampilan kader PKK juga mengalami peningkatan yang bermakna. Hasil observasi menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta mampu mempraktikkan seluruh tahapan pembuatan teh daun kelor secara mandiri, mulai dari pemilihan bahan baku, proses pengeringan, penghalusan, hingga pengemasan produk sesuai prinsip sanitasi dan keamanan pangan. Keberhasilan ini tercermin dari kualitas produk teh daun kelor "STUNTIKEL" yang dihasilkan, yang memiliki warna, aroma, dan tekstur yang konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung efektif dalam meningkatkan kapasitas teknis kader PKK serta relevan untuk dikembangkan sebagai usaha rumah tangga berbasis komunitas.

Peningkatan kapasitas kader PKK ini memiliki implikasi strategis terhadap upaya pencegahan stunting. Kader yang memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai berpotensi memberikan edukasi dan pendampingan yang lebih efektif kepada ibu nifas, khususnya dalam mendukung praktik ASI eksklusif. Adanya komitmen kader PKK untuk melakukan edukasi ulang kepada ibu nifas, program ini menciptakan efek berantai di tingkat komunitas. Dalam jangka panjang, keberlanjutan kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan cakupan ASI eksklusif, memperkuat ketahanan gizi keluarga, serta berkontribusi pada upaya penurunan stunting secara berkelanjutan di Kelurahan Argasunya.

Secara keseluruhan, program STUNTIKEL tidak hanya memberikan dampak langsung berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader PKK, tetapi juga menjadi model intervensi pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan potensi pangan lokal, promosi kesehatan ibu dan anak, serta peluang penguatan ekonomi berbasis komunitas.

Sebagai tindak lanjut, pengabdian selanjutnya disarankan untuk memperluas sasaran kepada ibu nifas dan remaja putri, serta mengembangkan pelatihan lanjutan mengenai manajemen usaha, legalitas produk, dan diversifikasi olahan kelor agar keberlanjutan program dapat tercapai secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) atas dukungan program PKM-PM. Apresiasi juga diberikan kepada Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon, Kepala Kelurahan Argasunya, Dosen Pendamping, serta Kader PKK Kelurahan Argasunya yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan partisipasi aktif sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. A. Setyawan, E. Desembrianita, M. H. Santoso, Syahril, and R. R. Kalalo, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal," *J. Pengabd. Masy. dan Ris. Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 1494–1503, 2025.
- [2] M. R. Amarullah, "Pemberdayaan Kader PKK Dalam Pencegahan Stunting di Kelurahan Gedong Jakarta Timur," *WISSEN J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 3, pp. 214–222, 2024.
- [3] Y. T. Octavia, J. M. Siahaan, and E. Barus, "Upaya Percepatan Penurunan Stunting (Gizi Buruk dan Pola Asuh) Pada Balita yang Beresiko Stunting," *J. Abdimas Mutiara*, vol. 5, no. 1, pp. 131–140, 2023.
- [4] Kemenkes, *Survey Kesehatan Indonesia (SKI)*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023.
- [5] Yuwanti, F. M. Mulyaningrum, and M. M. Susanti, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Balita di Kabupaten Grobogan," *CENDEKIA UTAMA J. Keperawatan dan Kesehat. Masy.*, vol. 10, no. 1, pp. 74–84, 2021.
- [6] D. I. P. Putri, A. Reswari, and B. Sudjatmiko, "Edukasi Berbasis Komunitas dalam Penguatan Kapasitas Masyarakat Mengenai Pemberian Air Susu Ibu dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu untuk Pencegahan Stunting di Kabupaten Bandung, Jawa Barat," *J. Abdi Masy. Indones.*, vol. 5, no. 5, pp. 2043–2052, 2025.
- [7] N. Pujiastuti, N. Rahman, and S. Asiyah, "Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Membuat Olahan Daun Katuk Untuk Meningkatkan Produksi ASI Sebagai Upaya Menurunkan Stunting," *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 7, no. 3, p. 2213, 2023, doi: 10.31764/jmm.v7i3.14550.
- [8] K. Natasia, D. P. Rahmawati, and R. D. Ardianti, "Gambaran Prevalensi Stunting dan Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia Berdasarkan Data SSGI 2024," *Ghidza J. Gizi dan Kesehat.*, vol. 9, no. 2, pp. 328–336, 2025.
- [9] F. A. Wijaya, "ASI Eksklusif: Nutrisi Ideal untuk Bayi 0-6 Bulan," *CDK - J.*, vol. 46, no. 4, pp. 296–300, 2019.
- [10] Sukmawati, L. Mamuroh, and F. Nurhakim, "Pemberdayaan Keluarga dan Kader Kesehatan dalam Pemanfaatan ASI Eksklusif," *Media Karya Kesehat.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2019, doi: 10.24198/mkk.v2i1.19067.
- [11] S. A. Sampe, R. C. Toban, and M. A. Madi, "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita," *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 11, no. 1, pp. 448–455, 2020, doi: 10.35816/jiskh.v11i1.314.
- [12] S. Arianti, R. Siregar, Musmundiroh, and T. Setianingsih, "Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Ibu Postpartum terhadap Produksi ASI di TPMB Bidan Jayanti," *J. Media Inform.*, vol. 6, no. 5, pp. 2585–2592, 2025.
- [13] Z. Irwan, A. Salim, and A. Adam, "Pemberian cookies tepung daun dan biji kelor terhadap berat badan dan status gizi anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tampa Padang," *AcTion Aceh Nutr. J.*, vol. 5, no. 1, p. 45, 2020, doi: 10.30867/action.v5i1.198.
- [14] S. D. Larasati, E. Sukmawati, S. T. Aksari, and N. D. N. Imanah, "Pemanfaatan Daun Kelor Terhadap Peningkatan Produksi ASI Ibu Menyusui," *J. Andalas Medica*, vol. 2, no. 5, pp. 182–189, 2024.
- [15] L. S. Marhaeni, "Daun Kelor (Moringa Oleifera) Sebagai Sumber Pangan Fungsional Dan Antioksidan," *J. Agrisia*, vol. 13, no. 2, pp. 40–53, 2021, [Online]. Available: file:///C:/Users/Asus/Downloads/admin, +(Page+40-53)+Daun+Kelor+(Moringa+oleifera).pdf
- [16] U. F. H. Hasibuan, M. Putri, and A. H. S.

- Ningrum, "Pengaruh Penggunaan Daun Kelor Terhadap Produksi ASI pada Ibu Postpartum Di Desa Taman Sari," *J. Kebidanan*, vol. XII, no. 02, pp. 276–283, 2020.
- [17] R. K. S. D. Maesaroh Agnestiani, "Effect of Morinaga Leaves (Morinaga Oleifera) on Breast Milk Production in Post Partum Mothers," *J. Midwifery*, vol. 3, no. 2, pp. 76–79, 2023, doi: 10.21070/midwifery.v9i2.1680.
- [18] N. T. Purnanto, L. Himawati, and N. Ajizah, "Pengaruh Konsumsi Teh Daun Kelor Terhadap Peningkatan Produksi Asi Di Grobogan," *J. Keperawatan dan Kesehat. Masy. Cendekia Utama*, vol. 9, no. 3, pp. 268–271, 2020, doi: 10.31596/jcu.v9i3.630.
- [19] Khairunisya, Setiawati, C. D. Maharani, S. P. Putri, and E. Mulya, "Konsumsi Teh Daun Kelor Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Menyusui," *Med. Respati J. Ilm. Kesehat.*, vol. 20, no. 3, pp. 165–174, 2025.
- [20] Hernita, J. Rabi'al, M. S. Putra, and N. Husna, "Efektivitas Pemberian Daun Kelor Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui di Puskesmas Poesangan Selatan Kabupaten Bireuen," *J. Healthc. Technol. Med.*, vol. 10, no. 1, pp. 313–323, 2024.
- [21] S. A. Sampe, R. C. Toban, and M. A. Madi, "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita," *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 11, no. 1, pp. 448–455, 2020, doi: 10.35816/jiskh.v10i2.314.
- [22] I. P. S, F. Wijayanti, and M. Saparwati, "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-60 Bulan," *J. Kesehat. Kusuma Husada*, vol. 12, no. 1, pp. 35–41, 2021.